



Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Forina Anisa Rahma^{1*}, Ika Rachmayani², dan Baiq Nada Buahana³

^{1,2,3,4}Universitas Mataram, Indonesia

Coessponding E-mail: forinaanisa7@gmail.com,

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<i>This study aims to understand know the impact the parenting styles of parents in relation to the speaking abilities of children aged 5–6 years at Kamasan environmental School. This research uses a descriptive qualitative approach with the research subjects being teachers and students at Kamasan environmental School. Data collection techniques include observation and interviews. The data analysis technique used is the interactive model by Miles and Huberman, which involves data collection, data condensation, data display, and verification/conclusion. The results of the study show that the authoritative parenting style which combines firmness with warmth and two-way communication has the most positive impact on child development, especially in terms of effective communication skills. Meanwhile, mixed parenting styles produce varied effects depending on the dominant elements of the parenting style. The children's speaking abilities tend to be more optimal because parents provide guided freedom, two-way communication, and appreciation for the child's opinions. Mixed parenting styles show varying outcomes depending on the dominance of the parenting components applied.</i>	Article History: Submitted/Received 20 Apr 2025 First Revised 15 May 2025 Accepted 25 May 2025 First Available online 01 Jun 2025 Publication Date 01 Jun 2025 Keyword: Parenting style; Speaking ability; Children aged 5-6 years

© 2025 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya pendidikan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (a) pendidikan formal, (b) pendidikan nonformal, (c) pendidikan informal. Ketiga jenis ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pendidikan formal menunjuk pada pendidikan sistem persekolahan. Pendidikan nonformal ini memiliki ciri: paket pendidikannya berjangka pendek, setiap program pendidikan merupakan suatu paket yang sangat spesifik dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat dirasakan keperluannya. Sedangkan pendidikan informal, adalah jenis pendidikan yang tidak terorganisir secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individual-mandiri, dan pendidikannya tidak terjadi di dalam medan interaksi pembelajaran yang artifisial. Menurut (Fahrudin & Zulkafar, 2018) dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan keterampilan interpersonal mereka, membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 PAUD Merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sebagaimana menurut (Fahrudin dan Nilawati, 2018) pencerahan dalam mendidik dan mendampingi anak. menjadi kebutuhan mendasar bagi orangtua agar selalu ingat bahwa pengalaman semasa usia dini menjadi dasar yang paling penting untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Pengaruh lingkungan keluarga terutama orang tua menjadi dasar tumbuh kembang anak karena berkaitan erat dengan pendidikan yang diberikan (Yusuf, 2019). Keluarga dianggap sebagai lembaga fundamental dan ibu yang berperan sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Sehingga, perkembangan bahasa seorang anak tentu dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan dan pola asuh orang tuanya (Permata, 2022). Hal ini mencakup cara berkomunikasi, mengajak berdiskusi, serta memberikan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa seorang anak, terutama anak usia dini. Pada usia tersebut diibaratkan sebagai usia emas atau golden age bagi anak (Yuswati & Setiawati, 2022). Pada rentang usia emas (0–6 tahun), kualitas hidup anak mulai dibentuk, sehingga periode ini menjadi kesempatan terbaik bagi keluarga untuk memberikan dukungan dan intervensi yang optimal bagi perkembangan anak (Husain & Kaharu, 2020).

Pendidikan bahasa dan sosial pada anak usia dini sebagai bagian dari aspek perkembangan anak usia dini harus dikembangkan dan ditanamkan pada anak sejak usia dini. Hal ini dikarenakan begitu pentingnya pendidikan bahasa dan sosial anak usia dini sebagai dasar anak-anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, baik lingkungan dalam keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Pada kenyataannya, pengajaran bahasa di sekolah saja ternyata tidak cukup memberikan dampak signifikan terhadap penggunaan bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari. Pada penggunaannya untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosial ternyata dibutuhkan juga kolaborasi dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar karena merupakan ciptaan sosial dimana semua anak harus hidup berdampingan. (Suriansyah, 2014) Anak dilahirkan dengan kemampuan mengembangkan kemampuan berbahasa saat berbicara. Pendidikan di rumah

yang baik dan benar sangat mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Kebutuhan kemampuan berbicara anak terpenuhi melalui pengasuhan.

Kemampuan berbicara anak merupakan kombinasi antara interaksi sosial, emosionalnya, kemampuan kognitif, dan perkembangan fisik motoriknya. Semua perkembangan tersebut terjadi dalam beberapa tahun tahap perkembangan anak. Kemampuan berbicara anak dapat terjadi dari aktivitas mendengar, melihat, dan meniru orang dewasa yang berada disekitarnya.

Pengembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun menekankan pada perkembangan mendengar, berbicara, dan awal membaca/membaca awal. Jadi sebagai orang tua kita wajib mendengarkan hal-hal yang baik kepada anak agar dalam berbahasa anak berkembang dengan tahapan usianya. Sejak dini, anak harus diajarkan menggunakan bahasa yang baik dan tepat agar menghasilkan kesuksesan dalam berbahasa di masa dewasanya. Menurut (Dewi & Aryanti, 2017) kemampuan berbahasa anak merupakan hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya.

Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam kemampuan berbicara anak. Analisis terhadap pola asuh ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap keterlambatan bicara pada anak usia prasekolah. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana interaksi, kebijakan, dan pola komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, dalam (Ayun & Masykur, 2019) yaitu: Terdapat tiga jenis pola asuh yang sering dikenal, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Dari beberapa jenis yang ada, pola asuh demokratis dianggap paling sesuai untuk mendidik anak karena tidak memaksakan kehendak orang tua kepada anak, tetapi memberikan anak kesempatan untuk memiliki haknya sendiri. Bagaimana orang tua mendidik dan berinteraksi dengan anak mereka dapat menentukan pola asuh yang diterapkan. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak (Oktaviani et al., 2021). Pola asuh yang memberi perhatian lebih banyak kepada komunikasi verbal, memberi contoh yang baik, dan memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, diyakini dapat mendukung perkembangan bahasa yang lebih baik (Pramadita et al., 2023). Pola asuh merupakan cara orang tua dalam memberikan perhatian, pengawasan, dan arahan terhadap anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dampak antara pola asuh orang tua dan kemampuan berbicara pada anak usia dini, anak yang masih menggunakan bahasa daerahnya dan belum fasih bahasa Indonesia membuka pintu untuk pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak pada tahap kritis ini. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak sangat penting, dan pengalaman negatif di masa kecil dapat mengakibatkan tantangan jangka panjang. Dalam penelitiannya, Salim menyatakan bahwa pola asuh memengaruhi kepribadian anak, termasuk sifat dan perilakunya serta kemampuan komunikasinya. Pola asuh yang diterapkan pada anak memengaruhi sifatnya. Pola asuh yang baik, dan komunikasi yang efektif adalah cara terbaik untuk menerapkan pola asuh. Komunikasi yang efektif adalah kemampuan awal dalam berinteraksi dengan orang lain dan membantu perkembangan bahasa anak. Orang tua TK Mekarsari menggunakan pola asuh demokratis, di mana orang tua tetap mengawasi anak tetapi anak juga mengambil keputusan (Salim et al., 2022).

Penelitian ini berdasarkan masalah yang peneliti temui di lingkungan masyarakat dimana peneliti observasi di Sekolah lingkungan kamasan dan mewawancarai salah satu orang tua murid. Orang tua mungkin tidak memberikan stimulasi bahasa yang cukup

bervariasi dan kompleks, seperti penggunaan kata-kata baru, membaca buku, atau bernyanyi. Penggunaan dialek atau bahasa yang berbeda oleh orangtua dapat membuat anak sulit memahami dan menggunakan bahasa yang benar dan kurangnya stimulasi bahasa yang tepat dapat menyebabkan keterlambatan kemampuan berbicara pada anak. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi orang tua dan anak bekerja sama dan saling mendukung. Komunikasi yang terbuka dan jujur adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dan memastikan perkembangan anak yang optimal.

Tujuan dari judul ini untuk mengetahui ruang lingkup pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Menurut penelitian sebelumnya menggunakan metode bercerita dan mendongeng dari kemampuan berbicara anak. Pola asuh orang tua dimana tempat penelitiannya hanya ada di desa- desa tertentu dan belum banyak yang melakukan penelitian ini. Maka dari itu peneliti memilih judul “ Dampak Pola Asuh Orang tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Metode penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2019) Penelitian ini diuraikan secara deskriptif dari hasil jaringan pengumpulan data yang diperoleh dari metode kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis penelitian ini juga sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengenali suatu fakta sosial yang ada dan memahami interaksi sosial yang terkait dengan berbagai realita yang dikemukakan atau ditemukan di lapangan. Menurut (Niam, et al 2023) prosedur Penelitian Kualitatif sebagai berikut:

1. Penentuan Topik dan Fokus Penelitian
Peneliti memilih fenomena sosial atau budaya yang ingin dipahami secara mendalam, biasanya berupa pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi dalam konteks alami.
2. Pemilihan Metode dan Desain Penelitian
Memilih jenis pendekatan kualitatif seperti studi kasus, etnografi, fenomenologi, grounded theory, atau naratif. Desain penelitian bersifat fleksibel dan interaktif untuk memahami perspektif partisipan
3. Pengumpulan Data
Data dikumpulkan melalui teknik utama seperti, wawancara mendalam (semi-terstruktur atau terbuka), observasi partisipatif atau non-partisipatif, dokumentasi (dokumen, catatan lapangan, arsip) Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk meningkatkan validitas data
4. Pengolahan dan Analisis Data
Data kualitatif berupa teks, gambar, atau narasi dianalisis secara induktif dengan cara mengkode, mengkategorikan, dan menginterpretasi data untuk menemukan pola, tema, dan makna yang muncul dari data tersebut
5. Pelaporan Hasil

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual, bukan dalam bentuk angka statistik

6. Validasi dan Triangulasi

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, teknik, atau teori, serta melakukan pengecekan ulang dengan partisipan (member check)

2.2 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif dinamakan partisipan atau informan. Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian sehingga dapat memberi pandangan mengenai latar penelitian. Menurut (Sugiyono, 2016) sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer ini bisa berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang penulis lakukan. Serta dari hasil observasi atau pengamatan. Dalam penelitian ini, sumber data primer penulis adalah anak usia 5-6 tahun sebanyak 4 anak yakni 2 anak perempuan dan 2 anak laki-laki beserta orang tuanya.

Adapun informan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Orang Tua

Orang tua yang dimaksud yaitu orang tua yang sama- sama bekerja atau bekerja salah satunya yang berjumlah 4 orang. Dari hasil wawancara dengan orang tua sebagai sumber utama, maka peneliti mendapatkan informasi mengenai bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun.

2. Anak

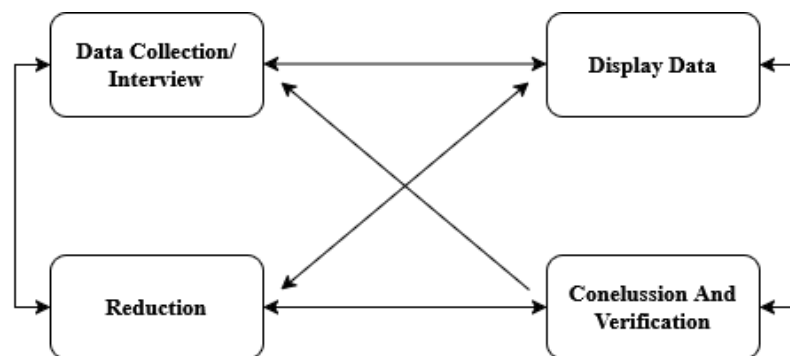
Anak yang dimaksud yaitu anak kelas B berusia 5-6 tahun sebanyak 4 murid yang menjadi sumber informasi pendukung untuk melengkapi informasi dan memperkuat data hasil penelitian. Dari hasil observasi kepada anak, maka peneliti mendapatkan informasi mengenai tingkat kemampuan berbicara anak.

2.3 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kusioner, wawancara, dan observasi terhadap 4 informan yaitu orang tua murid. Para informan diajak berpartisipasi dalam wawancara terstruktur dalam waktu 15-20 menit. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kusioner yaitu dapat berupa pertanyaan tertulis yang nantinya digunakan untuk memperoleh data-data dari responden tentang pengasuhan orang tua dalam kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada orang tua di sekolah untuk memperoleh keterangan terkait pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Metode wawancara ini juga digunakan untuk mengklasifikasikan data yang sudah didapatkan dari hasil pengamatan (observasi). Kusioner tersebut kemudian akan disebar dan di isi langsung oleh orang tua siswa kelompok B usia 5-6 tahun yang berada di lingkungan sekolah Kamasan. Observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian untuk melihat kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu dilakukan pengamatan langsung, maka teknik ini digunakan bila responden yang diamati tidak terlalu besar jumlahnya.

2.4 Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik yang dikemukakan oleh [Miles and Huberman \(dalam Sugiyono, 2020\)](#) mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Melalui teknik ini akan dapat dilihat secara jelas bagaimana pengasuhan orang tua dalam kemampuan berbicara anak. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang utama adalah peneliti berpartisipasi pada obyek yang diteliti, melakukan observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi.



Gambar 1. Pengumpulan data Miles and Huberman

2.5 Teknik Keabsahan Data

Menurut [\(Sugiyono, 2017\)](#) keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah kegiatan yang dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi. Dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, meliputi: *uji credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

1. Kredibilitas

Uji kredibilitas dilaksanakan untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informasi. Kriteria ini berfungsi melakukan inquiry sedemikian rupa, sehingga kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan lagi sehingga mampu mendapatkan data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Pada penelitian ini perpanjangan pengamatan melakukan observasi lebih lama di lapangan untuk mengumpulkan informasi tambahan dan memperkuat hubungan dengan sumber data. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan dari

responden, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah di cek kembali kelengkapan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah di cek kembali data yang diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan

Meningkatkan kecermatan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis. Meningkatkan kecerdasan merupakan salah satu cara mengontrol pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas. Untuk memverifikasi kredibilitas data. Ini melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data pada waktu yang berbeda, sehingga informasi yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat dipercaya.

c. Triangulasi

Wiersma (dalam Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

(Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Menggunakan berbagai sumber informasi untuk mendapatkan perspektif yang berbeda tentang pola asuh dan dampaknya terhadap kemampuan berbicara anak. Misalnya, wawancara dengan orang tua, guru, dan observasi langsung terhadap interaksi anak. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan.

2. Triangulasi teknik

(Sugiyono, 2017) menyatakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Menggabungkan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ini membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana pola asuh mempengaruhi perkembangan berbicara anak. Misalnya untuk mengecek data biasa melalui observasi dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan.

2. Triangulasi waktu

Sugiyono (2017) menyatakan data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan dokumentasi, selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan observasi dan dokumentasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat perubahan atau konsistensi dalam pola asuh dan kemampuan berbicara anak dari waktu ke waktu.

1. *Transferability*

Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa *Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian dimana subjek diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai sampai saat ini dapat diterapkan dalam situasi lain. Temuan tentang dampak pola asuh terhadap kemampuan berbicara anak harus dihubungkan dengan teori-teori yang ada. Misalnya, teori Baumrind tentang gaya pengasuhan dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa pola asuh tertentu berdampak positif atau negatif pada kemampuan berbicara anak.

2. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang reabilitas adalah penelitian apabila yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan diperoleh hasil yang sama pula. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Metodologi pengumpulan data harus jelas dan terstandarisasi. Dalam penelitian ini Teknik seperti wawancara atau observasi harus dilakukan dengan cara yang sama untuk semua subjek agar hasilnya dapat dibandingkan secara valid.

3. *Confirmability*

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Pengujian *confirmability* Menurut Sugiyono, (2017) Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga penggunaannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada. Mendokumentasikan setiap langkah dalam proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga analisis, memberikan bukti yang diperlukan untuk mendukung temuan ini termasuk mencatat keputusan metodologis dan proses penelitian. Berkaitan dengan uji *confirmability* peneliti menguji hasil penelitian dengan mengaitkannya dengan proses penelitian dan melakukan evaluasi terhadap hasil penelitian, apakah hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan atau bukan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada saat penelitian, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk tahap awal peneliti melakukan observasi pada 4 murid di salah satu sekolah di lingkungan Kamasan yang dimulai pada tanggal 5 Mei 2025 dan dilanjutkan dengan mewawancarai orang tua murid dimulai pada tanggal 14-16 Mei 2025. Wawancara dilakukan selama tiga hari untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Pada saat observasi dan wawancara juga disertakan pengambilan dokumentasi pengambilan gambar. Setelah melakukan observasi awal peneliti melanjutkan dengan wawancara dan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai pola asuh dan observasi menggunakan lembar instrumen dibuat berdasarkan *rating scale* dengan rincian nilai yaitu, Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor 4, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 3, Mulai Berkembang (MB) dengan skor 2 dan Belum Berkembang dengan skor 1 agar peneliti dapat memperoleh data yang akurat dari hasil instrumen ceklis. Penelitian dilakukan oleh orang tua murid. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini terangkum dalam hasil observasi

yang dikumpulkan, kemudian diolah sehingga diperoleh data mengenai kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun salah satu sekolah di lingkungan Kamasan.

3.1. Pola Asuh Orang Tua

1. Hasil Penelitian Pola Asuh Campuran (Otoritatif- Otoriter)

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa responden 1 ibu MU dan responden 3 ibu N menerapkan pola asuh campuran antara otoriter dan otoritatif. Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan kontrol yang ketat, disiplin tinggi, komunikasi satu arah, serta minimnya kehangatan dan responsivitas terhadap kebutuhan emosional anak. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan kontrol yang tinggi dari orang tua, tetapi minim kehangatan dan komunikasi dua arah. Orang tua dengan pola ini menetapkan aturan secara ketat dan mengharapkan anak untuk patuh tanpa banyak penjelasan.

Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling ideal, karena menggabungkan antara kontrol yang wajar dengan kehangatan dan komunikasi dua arah. Orang tua bersikap tegas, tetapi tidak keras, serta mendengarkan pendapat anak dan menjelaskan alasan di balik aturan. Dan pola asuh otoritatif menunjukkan keseimbangan antara pengawasan dan kasih sayang, antara peraturan. Perkembangan anak usia dini, karena anak belajar tentang tanggung jawab, kemandirian, dan pentingnya aturan dengan cara yang sehat secara emosional.

2. Hasil Penelitian Pola Asuh Otoritatif

Berdasarkan hasil temuan penelitian pola asuh yang diterapkan responden 2 Ibu M dan responden 4 Ibu PAF adalah pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan adanya kombinasi antara kontrol dan kehangatan. Orang tua otoritatif menetapkan batasan yang jelas namun juga terbuka terhadap komunikasi dua arah, mempertimbangkan kebutuhan anak, dan menggunakan pendekatan yang rasional dan penuh kasih. Ciri-ciri utama pola asuh otoritatif yang ada didalam hasil wawancara yaitu orang tua mendukung kemandirian namun tetap memberi batasan, komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, adanya kedisiplinan tetapi disertai dengan penjelasan dan yang terakhir orang tua responsif dan mendukung kebutuhan emosional anak.



Gambar 2 Wawancara Orang Tua Murid

3.2. Kemampuan Berbicara Anak

Berdasarkan hasil observasi kemampuan berbicara anak diatas dapat disimpulkan anak-anak yang menerima pengasuhan yang otoriter menunjukkan perkembangan bahasa yang luar biasa. Anak-anak menunjukkan kosa kata yang beragam, memahami pertanyaan dan menjawab dengan tepat, dan menyusun kalimat sederhana secara lengkap. Anak dari orang tua dengan pola asuh campuran menunjukkan kemampuan berbicara yang cukup baik namun belum konsisten, yang mencerminkan adanya komunikasi dua arah yang positif dan dukungan emosional dari orang tua. Anak-anak mampu memahami dan menyusun kata-kata, tetapi mereka masih kesulitan untuk memulai percakapan dan meminta pertanyaan. Kebingungan dalam pola komunikasi anak disebabkan oleh pola asuh yang tidak konsisten.

Berdasarkan pola asuh campuran yang dilakukan orang tua dalam data ini cenderung lebih mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak karena banyak mengandung unsur pola asuh otoritatif. Namun, aspek kontrol dari pola otoriter tetap perlu diminimalkan agar anak merasa lebih bebas dan percaya diri dalam berbicara. Anak yang diasuh dengan pola asuh campuran menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara yang cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh inkonsistensi dalam cara orang tua mendidik, yaitu mencampurkan pendekatan otoriter dan otoritatif, bahkan dalam beberapa kasus disertai dengan permisif. Berdasarkan data hasil dari kemampuan berbicara anak dari orang tua dengan pola asuh campuran umumnya memiliki kemampuan mengenali dan menyusun kalimat sederhana, mampu menanggapi pertanyaan dengan tepat, serta mampu memahami cerita atau dongeng sederhana. Anak juga dapat menggunakan kosakata untuk menyampaikan ide, serta mampu menjawab dan bertanya dengan kalimat yang benar.

Berdasarkan data menunjukkan bahwa orang tua menerapkan disiplin dengan penuh kasih. Dampak pola asuh otoritatif pada anak yaitu, Anak lebih percaya diri, mampu bersosialisasi dan bekerja sama dengan baik, memiliki kontrol diri dan tanggung jawab yang tinggi, memberikan pujian dan dukungan emosional, membuka ruang diskusi dan komunikasi, mendorong kemandirian anak secara terarah dan menghargai pandangan dan perasaan anak. Oleh karena itu, pola asuh yang tercermin dari data ini adalah pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif memberikan rangsangan verbal yang cukup, dukungan emosional dan kepercayaan diri, serta lingkungan yang aman untuk berekspresi secara lisan. Hasilnya kemampuan berbicara anak berkembang optimal, ditandai dengan kemampuan menyusun kalimat, memahami dan menjawab pertanyaan, bercerita, serta mengekspresikan ide secara verbal. Data observasi Anda konsisten menunjukkan bahwa anak menunjukkan perkembangan sesuai harapan dalam hampir semua aspek bahasa lisan.



Gambar 3 Observasi Kemampuan Berbicara Anak

3.3. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan berbicara Anak

Menurut (Marlianti, 2020) pola asuh orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam kemampuan berbicara anak. Berikut adalah beberapa dampak pola asuh terhadap kemampuan berbicara anak:

- a. **Interaksi Verbal:** Orang tua yang sering berbicara dengan anak mereka, baik melalui percakapan sehari-hari, membaca buku bersama, atau mendengarkan cerita, dapat merangsang kemampuan berbicara anak. Interaksi verbal yang aktif membantu anak belajar kosakata baru, struktur kalimat, dan keterampilan komunikasi.
- b. **Penggunaan Bahasa yang Kaya:** Orang tua yang menggunakan bahasa yang kaya dan variatif, bukan hanya kalimat sederhana, membantu anak memperluas kosakata mereka dan memahami nuansa bahasa. Misalnya, menggambarkan objek dengan detail, memberikan penjelasan, dan menggunakan berbagai jenis kata dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.
- c. **Respon terhadap Kebutuhan Bahasa Anak:** Orang tua yang responsif terhadap upaya anak dalam berkomunikasi, meskipun belum sempurna, akan mendukung kemampuan berbicara mereka. Misalnya, memberikan umpan balik yang positif dan membenarkan kesalahan dengan cara yang mendidik dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam menggunakan bahasa.
- d. **Model Bahasa:** Anak belajar bahasa dengan meniru orang dewasa di sekitar mereka. Pola asuh yang melibatkan penggunaan bahasa yang baik dan benar dapat membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa yang kuat. Orang tua yang memperhatikan tata bahasa dan pelafalan mereka sendiri akan memberikan contoh yang baik bagi anak.
- e. **Pengaturan Lingkungan yang Mendukung:** Lingkungan yang kaya dengan stimulasi bahasa, seperti buku, permainan edukatif, dan kegiatan yang melibatkan berbicara, juga mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Orang tua yang menciptakan lingkungan seperti ini membantu anak terpapar pada berbagai bentuk komunikasi.
- f. **Emosi dan Dukungan Psikologis:** Pola asuh yang mendukung dan penuh kasih sayang berkontribusi pada kemampuan berbicara yang sehat. Anak yang merasa aman dan didukung secara emosional lebih cenderung untuk bereksperimen dengan bahasa dan berpartisipasi dalam percakapan.
- g. **Pola Asuh yang Terstruktur dan Fleksibel:** Pola asuh yang terlalu terstruktur dapat membatasi kesempatan anak untuk berlatih dan mengeksplorasi bahasa secara bebas.

Sebaliknya, pola asuh yang fleksibel memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara alami dan kreatif.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak usia 5–6 tahun beragam. Pola asuh yang diterapkan kepada 4 responden yaitu pola asuh otoriter, otoritatif, dan gabungan antara otoriter dan otoritatif. Karena dianggap paling efektif dalam membangun karakter anak, pola asuh otoritatif dipilih oleh informan paling banyak. Pola asuh otoriter masih digunakan oleh sebagian orang tua dalam kedisiplinan, sementara pola permisif hampir tidak ditemukan. Ciri-ciri pola ini termasuk komunikasi dua arah, pemberian pujian, dan pemberian tanggung jawab sesuai usia. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan analisis, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian, anak-anak berusia 5-6 tahun, menunjukkan perkembangan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Banyak indikator berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan contohnya seperti mengetahui maksud pertanyaan diberikan, tetapi beberapa masih berada dalam kategori Mulai Berkembang contohnya seperti menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyambung cerita, penggunaan kosa kata yang kompleks, dan kemampuan bertanya semuanya memerlukan stimulasi lebih lanjut.

5. REFERENSI

- Aprinawati, Iis. (2017). "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 No. 1.
- Ayun, W. Q. N., & Masykur, A. M. (2019). The relationship between the perception of authoritarian parenting with bullying intentions in psychology students of 2018 Diponegoro University. *Jurnal Empati*, 7(4), 1235–1239.
- Fahrudin, F., & Astini, B. N. (2018). Pelatihan Program Parenting untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD Di Kota Mataram Tahun 2018. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 1(1). <https://doi.org/10.29303/jpmpti.v1i1.206>.
- Fahrudin and Zulfakar, (2018). Implementation cooperative learning in teacher education. *International Journal of Development Research*, 8, (04), 2012820134.
- Husain, R., & Kaharu, A. (2020). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.527>
- Marlianti, Inggit. (2020). *Dampak pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). Repository Universitas Pendidikan Indonesia.
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, Madinatuzzahra, & Aulia, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 153–163. <https://doi.org/10.21009/jkkp.082.04>

- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137. (2014). *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*: Jakarta: Kemendikbud.
- Permata, O. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 526–533. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i4.1436>
- Pramadita, T., Anggraini, F. W., Jalaludin, A. A., & ... (2023). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK (Studi Kasus Bahasa Pertama Anak). *MERDEKA: Jurnal* 1(2), 338–350. <http://jurnalisticomah.org/index.php/merdeka/article/view/677>
- Salim, D., Prasetyorini, H., & Sukesu, N. (2022). The Relationship of Parenting Patterns to Effective Communication in Pre-School Children. Indonesian Journal of Global Health Yaa Bunayya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 9 No 1, Bulan Mei, Tahun 2025* 62 Research, 4(2), 379–384. <https://doi.org/10.37287/ijqhr.v4i2.998>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2020.
- Suriansyah, A. (2014). The Relationship Between School Culture, Communication, And Commitment And The State Elementary School Teachers' Performance. *Cakrawala Pendidikan*, 33(3), 1– 10.
- Widina Media Utama. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Widina Media Utama.
- Yusuf, S. (2019). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Cet. 19). Remaja Rosdakarya.
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>